

KOMPAS	B. YUDHA	MERDEKA	KR. YOGYA	MUTIARA	POS KOTA
PR. BAND	A. B.	HALUAN	B. INDONESIA	S. H.	
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	WASPADA	PRIORITAS	

H A R I : *Minggu* TGL. - 5 OCT 1986 HAL. NO.

Pameran Tiga Pelukis Wanita Bali Mereka Datang Dg Modal Sendiri

JAKARTA — Sudah lama mereka mengidam-idamkan bisa mengadakan pameran lukisan di Jakarta. Lalu, setelah menemukan gedung yang bersedia menampung, mereka pun bersiap-siap. Beberapa lukisan yang dianggap bagus dikumpulkan. Begitu pula modal uang. Maklum, mereka harus menyediakan transport sendiri Bali — Jakarta, dan biaya selama pameran serta sewa gedung. Dan, itikad baiknya ini berpameran, akhirnya menjadi kenyataan.

Sabtu malam 20 September di ruang pameran Balai Budaya di Jl. Gereja Theresia, tiga pelukis wanita asal Bali: Tjok Istri Mas Astiti, Agnes Yulinawati, dan Ni Made Rinu, tampak berseri-seri. Pamerannya yang berlangsung hingga 28 September, siap dibuka. Bukan menteri, bukan pula pejabat tinggi yang meresmikan — sebagaimana lazimnya pameran lukisan. Tapi mereka bertiga. "Ya, kita sendiri yang membuka", ungkapny sambil mengaku tak memiliki sponsor.

Ketiga pelukis wanita lulusan jurusan seni lukis program study seni rupa dan design Universitas Udayana, Bali, yang kini menjadi tenaga pengajar di almamaternya, masing-masing menampilkan 20 lukisan, dengan ciri sendiri. Tapi

semua lukisan itu mencerminkan kehidupan masyarakat Bali, tradisi Bali.

Tjok Istri Mas Astiti (38 th) muncul dengan lukisan² ekspresi tentang manusia. Dunia kewanitaan adalah yang selalu menjadi ilham-ilhamnya. Agnes Yulinawati (34 th) dengan karya² yang bersetting alam-pemandangan. Sedang Ni Made Rinu (29 tahun) menyuguhkan lukisan-lukisan dekoratif, yang diberangkatkan dari cerita² legende, lontar, yang tampak sekali bercorak Bali.

"Kami orang Bali, bagaimanapun tetap ingin menampilkan kehidupan yang dekat dengan kami", kata mereka.

Sebagai Obat
MENGAPA memilih Jakarta untuk memamerkan karyanya?

"Kami punya harapan supaya dikenal oleh masyarakat Ibukota", tutur ketiganya kompak. Sebab, di Bali sendiri, demikian Astiti, mereka sudah sering berpameran. "Dengan pameran di Jakarta ini sebenarnya kami juga sedang mencari pengalaman," tambahnya.

Dengan tekad seperti itulah, ketiga pelukis wanita ini tampak sangat bersemangat. Mereka sendiri yang menunggu pameran-

nya. "Tapi pengunjungnya sepi, mungkin karena devaluasi" kata seorang di antara mereka. Walau begitu agaknya mereka tak peduli. "Karena melukis tidak hanya untuk sekedar komersil", jelas Astiti, ibu lima orang anak.

Apa sudah ada yang laku? "Ya, baru tiga. Satu milik saya, dua milik Ni Made Rinu", jawab Agnes, tanpa mau memperinci berapa harganya. "Pokoknya bisa untuk tambah biaya yang sudah dikeluarkan" jelasnya. Sementara Astiti yang lukisannya belum laku, tak sedikitpun merasa kesal. "Saya senang, sebab sudah ada orang yang melihat-lihat lukisan saya, sambil mereka memberikan kritik²nya".

Bagaimanapun mereka mengaku tetap bertekad untuk melukis. Bahkan bila ada kesempatan lagi, ingin tampil kembali di Jakarta, meskipun semua biaya itu harus ditanggungnya sendiri, yang mungkin juga biaya itu disisihkan dari penghasilannya sebagai pengajar.

"Melukis itu kan sebagai obat. Jadi, juga bisa menjadi obat bagi diri sendiri" tukas Astiti.

(AW).



Tiga Pelukis Wanita Bali: Tjok Istri Mastiti (tengah), Agnes Yulinawati (kiri) dan Ni Made Rinu (kanan), di depan lukisannya.